

Solusi Menghidupkan Kembali Pendidikan Surau

Yusran Ilyas

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: yusran.ilyas@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang solusi untuk membangun kembali pendidikan surau di Minangkabau. Pengkrucutan fungsi surau terjadi dari waktu ke waktu. Pada abad ke 17 sampai 18, surau menjadi pusat gravitasi masyarakat sehingga pancaroba perkembangan suatu daerah ditentukan keberadaan surau. Berbeda sekali pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda sampai sekarang, surau tidak lebih dari sekedar tempat beribadah dan tempat pengajian yang diadakan secara berkala, dan fungsinya sebagai mesin orang berilmu pun digantikan oleh sekolah-sekolah modern. Setidaknya, pendidikan surau gaya lama ini dipertahankan karena disana karakter, kemandirian, dan kepribadian seseorang dibentuk. Nilai istimewa ini yang menjadi alasan untuk mengembalikan surau sebagai lembaga pendidikan untuk membangun manusia yang berkualitas. Karena zaman sudah berubah, maka surau harus bisa menyesuaikan dengan keadaan untuk bisa bertahan. Untuk mendapatkan jalan keluar dalam membangun kembali surau, maka digunakan ilmu sejarah yang memotret keadaan surau dari waktu ke waktu dan kausalitasnya dengan perubahan zaman. Ilmu ini akan menampakan faktor memperlemah dan memperkuat surau sehingga ini akan memunculkan gagasan alternatif dan solutif untuk membentuk pendidikan surau yang adaptif.

Kata Kunci : Surau, Solusi, Adaptasi

ABSTRACT

This paper discusses the solution to rebuild surau education in Minangkabau. The crediting of the surau function occurs from time to time. In the 17th to 18th centuries, surau became the center of gravity of the community so that the development of an area was determined by the existence of surau. In stark contrast to the time of the Dutch East Indies Government until now, surau is nothing more than a place of worship and a place of recitation that is held periodically, and its function as a machine of knowledgeable people has been replaced by modern schools. At least, this old-style surau education is maintained because there a person's character, independence, and personality are formed. This special value is the reason for restoring surau as an educational institution for the development of quality human beings. Because the times have changed, the surau must be able to adjust to the situation to be able to survive. To find a way out in rebuilding surau, historical science is used that photographs the state of surau over time and its causality with the changing times. This science will show the factor of weakening and strengthening surau so that this will give rise to alternative and solutive ideas to form adaptive surau education.

Keywords : Surau, Solutions, Adaptation

Pendahuluan

Minangkabau mempunyai tradisi yang unik. Pemuda yang telah matang dianjurkan ke luar rumah untuk mendapatkan sesuatu hal yang baru dan membentuk kemandirian. Interaksi dengan dunia luar akan mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga. Surau menjadi tempat kedua dimana rumah yang sebenarnya itu mereka 'tidak diharapkan' berada di sana. Di surau kemandirian seseorang terbentuk dimana seseorang harus bisa memanfaatkan dan memaksimalkannya peralatan yang ada untuk mendapatkan ilmu. Di surau juga, rasa kebersamaan terbangun karena para penuntut ilmu tinggal di tempat yang sama. Di surau ini pula, kematangan kedewasaan seseorang semakin kuat sehingga pendidikan disini mempunyai peran yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Selain berperan penting dalam pembentukan karakter individu, surau juga berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat secara luas. Disana proses komunikasi dan integrasi masyarakat terbangun dan pertukaran informasi terjadi sehingga surau ini menentukan eksistensi masyarakat ke depannya. Surau semakin luas fungsinya, selain menjadi asrama anak-anak muda, ia menjadi tempat belajar belajar mengaji Al quran, belajar agama, tempat acara-acara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan berapat, tempat penginapan musafir, tempat berkaidah, dan lainnya.¹ Selain sebagai media pengembangan nilai-nilai keagamaan, surau juga difungsikan sebagai sarana penguatan karakter nilai-nilai primordial masyarakat Minang, guna menyiapkan generasi muda "bertarung" di dunia nyata.²

Fungsi surau sebagai pusat aktifitas masyarakat lokal, melahirkan tokoh-tokoh penting yang berpengaruh terhadap perkembangan Minangkabau. Tokoh-tokoh tersebut seperti Syekh Burhanudin, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Sulaiman al-Rasuli, Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyiah DR) dan anak kandungnya Buya Hamka, yang mengaji dan menggembeleng diri di surau, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan ke tempat-tempat lain, khususnya Timur Tengah.³ Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya menjadi penggerak di daerah kecil, tetapi menjadi orang berpengaruh dalam perjuangan masyarakat Minangkabau dalam skala luas. Fakta ini menggambarkan adanya sinkronisasi antara eksistensi surau dengan perkembangan masyarakat Minangkabau.

Lambat laun surau semakin menjauh dari fungsi keasliannya semenjak pemerintah Hindia Belanda sampai saat ini. Pemudaran fungsi ini diakibatkan beberapa faktor yang terjadi secara bertahap. Pertama, pendirian sekolah-sekolah sekuler dan modern yang dibangun akhir abad ke-19. Pada saat itu, sekolah-sekolah nagari dibangun atas kerjasama Pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah nagari (lokal) Minangkabau. Pembangunan sekolah tersebut dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun. Tidak hanya rezim penjajah, organisasi-organisasi Islam juga mendirikan yayasan pendidikan modern sehingga sekolah-sekolah di Minangkabau semakin menjamur. Pembengkakan jumlah lembaga pendidikan ini menyebabkan masyarakat mempunyai banyak pilihan dan memilih sekolah-sekolah sesuai dengan keminatan mereka. Lambat laun, porsi dan persentase pilihan masyarakat terhadap

¹ Azyumardi Azra. *Surau Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Balebat Dedikasi Prima: Jakarta, 2017, h. xix.

² Alfurqan, *Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*, Deepublish: Sleman, 2020, h. 2.

³ *Ibid.*,

surau semakin sempit karena banyaknya sekolah-sekolah yang memunculkan diri sebagai lembaga pendidikan yang lebih prospektif.

Faktor kedua, goyangnya pondasi penopang eksistensi surau. Eksistensi surau didukung oleh sosial-budaya Minangkabau yang membuat surau menjadi pusat pendidikan dan kegiatan masyarakat semenjak Islam masuk ke Minangkabau hingga akhir abad ke-19. Lambat laun pondasi sosial budaya Minangkabau semakin tidak kokoh yang ditandai dengan perubahan-perubahan struktur sosial masyarakat dari waktu ke waktu. Penjajahan Jepang membuat kebijakan yang lebih destruktif dibanding zaman penjajahan Belanda. Jepang mengubah bentuk pemerintahan sesuai dengan kebutuhan mereka sedangkan Belanda mempertahankan bentuk pemerintahan lama dan mereka berada di puncaknya. Setelah Indonesia merdeka, terjadi penyeragaman struktur pemerintahan secara nasional. Penyeragaman struktur ini secara nasional mengakibatkan tonggak sistem budaya masyarakat tergantikan sehingga beberapa atribut kebudayaan tidak berfungsi seperti sebelumnya. Peristiwa-peristiwa rotasi kekuasaan ini mengakibatkan status perangkat nagari dan pemerintahan lokal Minangkabau kehilangan jati diri. Lain halnya, pada zaman Islam masuk ke Minangkabau, nagari mempunyai tingkat independensi yang tinggi tanpa adanya kekuasaan superior yang mengikat secara pasti.

Beberapa catatan dari Elizabeth E. Graves ada beberapa nagari yang mengikatkan diri kepada raja tetapi persinggungan antara mereka tidak terjadi secara rutin. Campur tangan langsung secara fisik dari raja dalam kehidupan nagari hanya terbatas pada waktu raja melakukan kunjungan secara periodik untuk menerima upeti, biasanya beras, emas sebagai ketundukan penduduk dan pengikut-pengikutnya yang dianggap berperan dalam kerajaan.⁴ Bagi nagari-nagari di kawasan pesisir mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan identitas mereka. Mereka menghubungkan adanya keterkaitan generasi mereka dengan raja-raja walaupun mereka mempunyai prinsip genealogis yang berbeda. Preferensi kerajaan untuk memilih prinsip patrilineal dan susunan pangkat dan statusnya yang hierarkhis itu, cenderung membuatnya lebih terpisah dan merupakan bagian yang berbeda dari pola umum dari nagari-nagari di daratan tinggi pedalaman.⁵

Tingkat independensi pemerintah lokal yang tinggi ini semakin memudar semenjak adanya pemerintahan Belanda yang menjadikan pemimpin nagari tersebut sebagai pejabat dibawah pemerintahan Belanda. Keadaan ini berlanjut sampai pemerintahan Jepang yang memaksakan bentuk struktur ke dalam pemerintahan lokal. Setelah Indonesia merdeka pun, tingkat independensi pemerintahan lokal tidak seperti bentuk semula. Pemerintahan pusat berupaya menyeragamkan struktur pemerintahan di setiap daerah sehingga pemerintahan nagari saling berbagi urusan dengan pemerintahan kelurahan dalam urusan tertentu. Dinamika ini yang membuat perangkat-perangkat nagari tidak berjalan secara maksimal sehingga berdampak kepada eksistensi surau sebagai sentral kegiatan masyarakat.

Eksistensi surau ini telah dijelaskan baik oleh Azyumardi Azra dalam bukunya "Surau Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi". Buku ini menjelaskan keberadaan surau dari waktu ke waktu dan faktor yang mempengaruhi eksistensinya. Selanjutnya ada juga buku karangan dari Alfurqan yang berjudul

⁴ Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elit Minangkabau Modern*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2007, h. 37.

⁵ *Ibid.*, h. 38.

“Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern” yang menjelaskan tentang infiltrasi nilai-nilai pendidikan surau ke lembaga-lembaga pendidikan modern. Kedua buku tersebut menjadi sumber informasi yang penting untuk membuat karya tulis ini. Dengan kedua buku tersebut, penulis tertantang untuk melahirkan gagasan dan perspektif baru untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian eksistensi surau. Karya tulis ini mencari bentuk alternatif serta modifikasi lainnya tanpa harus menghilangkan nilai otentik dari surau. Jadi usaha mempertahankan keberadaan surau tidak hanya menjaga keidentitasan Minangkabau yang sering dikaitkan dengan syarak, tetapi juga menghidupkan kembali masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya.

Pembahasan

Adat Minangkabau dan Surau

Adat mempunyai hubungan erat dengan pola kehidupan masyarakat Minangkabau. Eksistensi adat itu didukung oleh bentuk administrasi lokal yaitu Nagari. Nagari tidak hanya daerah teritorial administrasi yang mempunyai batas tertentu, tetapi ada struktur masyarakat yang dibagi dalam beberapa jumlah suku. Setiap nagari terdapat empat suku adat dimana orang-orang yang memiliki suku yang sama dianggap mempunyai hubungan kekeluargaan. Suku yang sama biasanya menempati lokasi yang sama, suku bisa berarti genealogis maupun teritorial, sedangkan kampuang tanpa dikaitkan ke salah satu suku tertentu hanyalah mengandung arti teritorial semata-mata.⁶

Suku-suku tersebut dipimpin oleh datuak yang menentukan keberlanjutan dan menjaga generasi dalam aturan adat. Selanjutnya, para datuak ini dibantu oleh seorang ulama dan syeikh tetapi tidak berada dalam struktur keluarga adat. Meskipun posisi Tuanku Syekh atau guru surau tidak tercakup dalam hirarki resmi adat, namun pengaruh mereka tampak jelas terhadap posisi yang ditentukan adat bagi penghulu.⁷ Keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan keagamaan secara teoritis mengikat.⁸

Syeikh atau guru surau ini mempunyai peran penting dalam keberlangsungan generasi di Minangkabau. Mereka mengurus surau yang menjadi pusat gravitasi kehidupan masyarakat. Surau didirikan sebagai bangunan pelengkap rumah gadang yang didirikan oleh kaum tertentu, di sini beberapa keluarga yang saparuik di bawah pimpinan seorang datuk berdiam.⁹

Tidak semua masyarakat Minangkabau mendapatkan secara penuh untuk menikmati pengajaran di Surau. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan fungsi individu berdasarkan jenis kelamin sehingga perlakuan dalam mendidik dan memberikan pengajaran juga berbeda. Keturunan perempuan mempunyai peran penting dalam manajemen urusan rumah tangga keluarga besar sedangkan laki-laki mempunyai peran penting dalam membimbing keturunan matrilineal. Kaum laki-laki Minangkabau mendapatkan porsi waktu lebih banyak di surau dibanding rumah. Kaum laki-laki tidak mempunyai kamar tidur di rumah ibu mereka dan menghabiskan waktu malamnya di surau.¹⁰ Ketidaklumrahan jikalau seorang laki-laki dewasa masih tidur di rumah ibunya. Jika mereka terus melakukan hal itu,

⁶ Mochtar Naim. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, III, Rajawali Pers, 2013, h. 21

⁷ Jurnal Sosial Budaya, Volume 8 no. 1, 2011, UIN SUSKA RIAU, h. 30.

⁸ *Ibid.*, h. 30.

⁹ Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. xviii.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Prenada Media, 2017, h. 26.

mereka akan mendapatkan ejekan dari teman-teman, terutama apabila terdapat perempuan dewasa yang belum menikah atau saudara perempuan yang sudah menikah.¹¹

Tidak hanya menjadikan laki-laki cukup ilmu, tetapi menciptakan mereka menjadi seorang Minang yang sesungguhnya. Mereka berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda umur dan saling bertukar pikiran. Surau adalah tempat kaum laki-laki muda untuk bersosialisasi dan melihat jalan menuju masa depan.¹² Lalu dengan ‘pengasingan’ laki-laki ke surau, maka persiapan pendidikan perempuan di rumah gadang akan lebih terfokus. Pemisahan tempat ini akan menyebabkan proses regenerasi berjalan dengan efektif. Perempuan dan laki-laki mendapatkan wadah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Perempuan Minang mendapatkan pengajaran-pengajaran informal di dalam rumah yang nantinya tempat tersebut menjadi wujud guna ilmunya. Pengajaran-pengajaran ini tidak hanya menjadi menjadi seseorang wanita yang mengurus pekerjaan rumah tangga, tetapi mereka mempunyai kewajiban untuk menciptakan Rumah Gadang sebagai *central gravity* kaum mereka. Lain halnya dengan laki-laki Minang, mereka dituntut untuk menjadi seseorang yang kebal terhadap rintangan-rintangan kehidupan luar. Mereka harus dibekali dengan kemampuan berinteraksi dan bertahan sehingga suraulah menjadi tempat yang cocok sebagai tempat pembekalan hidup.

Fungsi surau ini sangat erat hubungannya dengan keberlangsungan adat Minangkabau. Selain tempat menyalurkan pemahaman agama dan budaya, seseorang dibekali juga dengan mental dan karakter yang kuat. Keterpaduan keilmuan, mental dan karakter tersebut yang membuat adat Minangkabau semakin kuat karena generasi yang melanjutkan warisan budaya tersebut adalah generasi yang benar-benar matang. Jadi untuk melanggengkan adat Minangkabau maka status surau harus difungsikan.

Tantangan Zaman

Ada dua penyebab terjadinya degradasi fungsi surau. Pertama, diterapkan bentuk pemerintahan administratif baru, maka sendi-sendi penopang nilai-nilai adat semakin kabur. Keberadaan bentuk administratif baru tersebut sudah dimulai semenjak zaman penjajahan Belanda. Mereka menempatkan penguasa lokal di Minangkabau di bawah struktur pemerintahan dengan cara mempekerjakan mereka di kantor-kantor pemerintahan Belanda. Mereka menawarkan beberapa keuntungan agar penawaran tersebut diterima oleh penguasa lokal. Penghasilan tambahan dari bangsawan pantai tersebut dinaikan dan dari kedudukan sekian banyak raja dibedakan ke dalam beberapa tingkat pangkat; kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga berdasarkan pertimbangan menjaga “kebesaran” yang pura-pura ketimbang realitas kekuasaan yang sebenarnya.¹³

Perubahan yang ekstrim lagi terjadi ketika penjajah Jepang menancapkan kuku kekuasaannya di Nusantara. Jika pemerintah Hindia Belanda menjaga struktur lokal yang telah terbangun, maka pemerintah Jepang merubah struktur pemerintah secara radikal. Jepang membentuk pemerintah sampai unit terkecil yang terdiri atas gabungan kepala keluarga. Organisasi bentukan Jepang ini (Tonarigumi dan Azazyookai) dimaksudkan untuk memobilisasi dana dan daya penduduk demi

¹¹ Ahmad Datuak Batuah atas bantuan A. Datuak Madjoindo, *Tambo Minangkabau Adatnya*, Jakarta, 1965, h. 148.

¹² Azyumardi Azra, *Ibid.*, h. 27

¹³ Elizabet. E. Graves, *op. cit.*, h. 75

kepentingan serta pemenuhan kebutuhan untuk memenangkan perang Asia Pasifik.¹⁴

Setelah Indonesia merdeka, Wali nagari sebagai pucuk pemimpin dan menjaga sosio-kultural dan sistem kebudayaan, digeser pengaruhnya oleh lurah. Keperluan administratif sudah dibebankan kepada lurah sehingga porsi kekuasaan dari wali nagari sebatas hal-hal yang berbau budaya. Pemimpin kultur Wali negeri menjabat tugas dalam pemerintahan nagari tetapi juga merangkap sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat dan menjadi Ketua Dewan Harian Nagari.¹⁵

Kedua, keberadaan pendidikan modern yang lebih prospektif dibandingkan pendidikan surau. Kejadian ini bermula semenjak penjajah Belanda mendirikan beberapa sekolah di sebagian wilayah pesisir dan beberapa nagari yang ada di pedalaman Minangkabau. Tujuan awal pendirian sekolah adalah menciptakan warga yang baik (*good citizens*) untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Awal keberadaan sekolah bentuk pemerintah Hindia Belanda, sekolah nagari, kurang mendapat respon yang positif dari pihak petinggi adat. Sulit mempertahankan keberadaan sekolah itu karena orang yang berada di dewan nagari sedikit yang mendukung sekolah sekuler sehingga kesulitan untuk mendapatkan dana.¹⁷ Terlebih lagi ada kecurigaan-kecurigaan masyarakat Minangkabau tentang niat yang tidak tampak dari penjajah Belanda. Steinmetz (pendiri sekolah nagari yang berkebangsaan Belanda) sangat sensitif terhadap apa yang sering dikhawatirkan orang Minangkabau bahwa sekolah sekuler ditujukan untuk memurtadkan murid-murid dan menarik mereka masuk dalam ketentaraan Hindia.¹⁸

Lambat laun keberadaan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda secara berangsur-angsur dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau. Berdasarkan sumber dari VIO tahun 1863-1869 yang berada dalam salah halaman buku Elizabeth Graves “Asal-Usul Elit Minangkabau” bahwa selama periode tersebut hanya terjadi penurunan jumlah murid yaitu pada tahun 1857, 1865, dan 1866.¹⁹ Hal ini diperkuat lagi dengan adanya sekolah yang menawarkan keahlian khusus sehingga murid juga bisa berprofesi selain tenaga administrasi seperti guru.

Selanjutnya, tumbuhnya madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah Islam membuat peminat pendidikan surau berkurang. Sekolah ini muncul sebagai jawaban keraguan masyarakat Minangkabau ketika tidak adanya subjek atau mata pelajaran agama di sekolah yang didirikan Belanda. Sekolah ini juga solusi bagi masyarakat Minangkabau yang ingin mencicipi subjek atau mata pelajaran umum tanpa harus bersekolah di sekolah Belanda. Selain itu keberadaan dari sekolah Islam memberikan format pembelajaran yang lebih sempurna dibandingkan sistem pendidikan surau. Beberapa pembaruan yang dilakukan oleh sekolah Islam tersebut; *pertama*, metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir; *Kedua*, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik; *ketiga*, manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga

¹⁴ “Sejarah RT/RW di Indonesia, Benarkah Warisan Jepang?”, tempo.com, 15 Oktober 2021

¹⁵ Maklumat Pemerintahan Nagari 1946, no. 20, h. 171.

¹⁶ Elizabeth. E. Graves, *op. cit.*, h. 153.

¹⁷ *Ibid.*, h. 157.

¹⁸ *Ibid.*, h. 155.

¹⁹ *Ibid.*, h. 170.

pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.²⁰ Melihat perkembangan pendidikan dengan sistem modern yang begitu pesat, maka ulama-ulama yang mengajar dengan sistem tradisional ikut mengubah sistem mereka kepada klasikal, akan tetapi tetap mempertahankan kurikulum surau.²¹

Setelah Indonesia merdeka pun, keberadaan surau semakin terkikis. Sekolah-sekolah modern berlomba-lomba untuk menawarkan subjek-subjek mata pelajaran yang memberikan peluang besar untuk lapangan pekerjaan. Tujuan dari lembaga pendidikan berangsur-angsur bergerak ke arah penciptaan tenaga kerja. Untuk mengimbangi permintaan pasar dan kebutuhan pekerjaan, maka dirancang kurikulum yang memenuhi pancaroba tersebut. Seolah-olah perubahan tersebut lebih mengedepankan memenuhi kebutuhan pasar dan sedikit mengorbankan sesuatu yang diperlukan oleh seseorang. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis (kemampuan mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan), pemecahan masalah (kemampuan mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya), komunikasi (kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain), dan kolaborasi (kemampuan menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi).²²

Adaptasi Surau di Masa Perubahan

Perubahan zaman mengakibatkan surau sebagai wadah tempat berbagi ilmu mulai ditinggalkan. Surau tidak bisa menawarkan subjek-subjek mata pelajaran yang prospektif dalam dunia kerja. Selain itu, surau hanya menciptakan manusia-manusia yang ahli agama dan tidak membekali dengan keahlian profesional. Walaupun surau ini mempunyai kekurangan-kekurangan yang telah dicontohkan, bukan berarti pendidikan ala surau ditinggalkan. Pendidikan disini mempunyai fungsi yang berbeda dengan lembaga pendidikan modern. Di surau, karakter individu terbentuk sehingga ini mempengaruhi kesiapan dan kematangan seseorang untuk mengarungi masa depan. Sedangkan pendidikan modern belum tentu bisa membekali seseorang secara mental. Oleh karena itu, pendidikan ala surau seharusnya tidak ditinggalkan dan dimodifikasi sehingga mempunyai peran yang berbeda dan mendukung untuk memaksimalkan model pendidikan modern.

Format baru dari skema pendidikan ala surau perlu disusun dengan cermat. Hal ini dilakukan agar pendidikan ala surau dapat bereksistensi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pertama, skema pendidikan ala surau ini diformat agar mengisi kekurangan-kekurangan di materi pendidikan modern. Pada saat sekarang, pelajaran beragama tidak sepenuhnya menancap dalam jiwa seseorang. Pembentukan sikap beragama di sekolah sudah lama terabaikan dan pengisian agama selama ini lebih terarah kepada pengisian otak para peserta didik.²³

Walaupun ada madrasah sebagai wadah pilihan untuk mendapatkan materi keagamaan dengan porsi yang besar, tetapi ada peraturan yang menyebabkan

²⁰ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. IV, Kencana: Jakarta, 2014, h. 58

²¹ Alfurqan. *Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*. Sleman: Depublish, 2020, h. 45.

²² <https://lpmjogja.kemdikbud.go.id/strategi-pembelajaran-abad-21/diakses> 24 Desember 2021

²³ Haidar Putra Daulay. *Op. Cit.*, h. 93.

minornya mata pelajaran bernuansa keislaman. Pada tahap awal madrasah lebih terkonsentrasi kepada pengajaran mata pelajaran agama, kemudian setelah diberlakukan SKB tiga menteri tahun 1975 dan UU no. 2 tahun 1989 serta UU no. 20 tahun 2003, maka mata pelajaran umum lebih dominan dari mata pelajaran agama.²⁴ Kondisi ini akan menyebabkan pelajaran-pelajaran agama semakin terpinggirkan. Permasalahan ini perlu diselesaikan agar tidak ada kesan “pelajaran agama sebagai subjek pelengkap”. Oleh karena itu, surau memberikan pelajaran agama yang mungkin tidak dipelajari di lembaga pendidikan agama modern.

Dalam buku karangan Alfurqan yang berjudul “Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern” menjelaskan adanya penerapan khazanah surau terhadap lembaga pesantren. Dari kurikulum kitab-kitab yang digunakan pada madrasah dan pesantren dalam era modernisasi ini, dapat dilihat bahwa kitab-kitab surau masih digunakan seperti: *Matan al-Jurumiyah*, *al-Hikam*, *Ghayah wa al-Taqrīb*, *Jalalain*, dan lain sebagainya.²⁵ Setidaknya, subjek tambahan ini akan memperkuat kedalaman materi agama yang diajarkan di sekolah-sekolah ataupun madrasah-madrasah. Hal ini akan saling menguatkan antara lembaga pendidikan modern dengan pendidikan surau dimana keduanya mempunyai fungsi yang berbeda dan saling menguatkan peran masing-masing. Lembaga pendidikan modern memberi bekal pengetahuan umum dan keahlian lain. Surau berkontribusi dalam pendalaman materi agama dan membentuk karakter individu agar sempurna terealisasinya pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan modern.

Kedua, surau dijadikan pusat gravitasi kegiatan masyarakat. Kuatnya fungsi surau pada zaman perjuangan, tidak hanya berfungsi sebagai pusat belajar ilmu agama tetapi sebagai sentral aktivitas masyarakat. Surau tidak hanya membangun komunikasi antar pelajar dengan guru, tetapi juga mengintegrasikan *orang surau* dengan masyarakat setempat bahkan segala aspek yang ada di suatu wilayah. Hidupnya surau tergantung kepada para pemangku adat dan pemimpin setempat memanfaatkan dan menjadikan surau untuk urusan bidang mereka. Hasilnya, surau mengumpulkan dan memadukan segala kepentingan dalam satu wadah sehingga posisi surau semakin kuat menjadi episentrum untuk kesinambungan aktivitas masyarakat. Setidaknya inilah yang dilakukan kembali agar surau dapat kembali menjadi pusat pendidikan Islam.

Kesimpulan

Belum ada format lembaga pendidikan sekarang yang bisa menggantikan fungsi surau. Surau mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya. Surau merupakan perpaduan antara nilai sosio-kultural dan agama. Kedua nilai tersebut saling menguatkan dan saling ketergantungan. Selanjutnya, surau dapat memupuk kemandirian seseorang, membentuk karakter, dan mengasah kemampuan bersosialisasi. Walaupun begitu bukan berarti menghidupkan roh surau sesuatu yang mustahil. Kalau seandainya dipaksakan pendidikan surau tetap ada dengan model lama, maka akan sulit mencari dan menyusun puing-puing pondasi yang telah hilang.

Ada beberapa cara menghidupkan kembali surau sebagai pusat pendidikan agama. Pertama, penyampaian materi agama di surau merupakan pendalaman materi yang diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah. Dalam hal ini, fungsi surau semakin penting untuk masyarakat yang tidak sepenuhnya puas

²⁴ *Ibid.*, h. 105.

²⁵ Alfurqan. *Op. Cit.*, h. 48.

dengan pejalajaran agama di sekolah. Kedua, surau diformat menjadi pusat kegiatan masyarakat sehingga seluruh masyarakat membutuhkan kehadiran surau tersebut. Memang benar usaha ini sangat sulit direalisasikan karena kegiatan-kegiatan masyarakat tersebar di beberapa titik. Untuk itu, sangat diperlukan upaya pemangku adat dan pemimpin setempat untuk menggeser tempat kegiatan masyarakat walaupun secara berangsur-angsur.

Upaya menghidupkan surau bukanlah semata-mata hanya rememorisasi nostalgia dan kenangan Minangkabau masa lalu. Jauh lebih daripada itu, cita-cita yang akan dicapai adalah terciptanya masyarakat yang berilmu, beragama, dan bermartabat. Untuk mencapai cita-cita mulia tersebut tentu mempersiapkan insan yang mumpuni dari segi agama dan berilmu. Setidaknya insan tersebut dilahirkan dari rahim surau yang sudah lapuk di makan zaman dan akan kokoh kemabali dengan semangat mempertahankan.

Daftar Pustaka

Buku

- Alfurqan. *Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*, Deepublish: Sleman, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Balebat Dedikasi Prima: Jakarta, 2017.
- Datuak Batuah, Ahmad atas bantuan A. Datuak Madjoindo, *Tambo Minangkabau Adatnya*, Jakarta, 1965.
- Graves, Elizabet. E.. *Asal-Usul Elit Minangkabau Modern*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2007.
- Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. IV, Kencana: Jakarta, 2014.
- Maklumat Pemerintahan Nagari 1946, no. 20.
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, III, Rajawali Pers, 2013.

Jurnal

Jurnal Sosial Budaya, Volume 8 no. 1, 2011, UIN SUSKA RIAU.

Website

- “Sejarah RT/RW di Indonesia, Benarkah Warisan Jepang?”, tempo.com, 15 Oktober 2021
- lmpjogja.kemdikbud.go.id/strategi-pembelajaran-abad-21/ diakses 24 Desember 2021